

**PEMAKNAAN SURAH AL-KAFIRUN PERSPEKTIF
MANA'CUM-MAGHZA (MCM)**



Oleh:

**IQBAL ANSARI
NIM. 20205031047**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag)**

**YOGYAKARTA
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iqbal Ansari
NIM : 20205031047
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Iqbal Ansari
NIM: 20205031047



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tulisan tesis yang berjudul:

Pemaknaan Surah al-Kāfirūn Perspektif *Ma'nā-cum-Maghzā* (McM)

Yang ditulis oleh:

Nama : Iqbal Ansari
NIM : 20205031047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2024
Pembimbing

Prof. Dr.phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1485/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAN SURAH AL-KAFIRUN PERSPEKTIF *MA'NA CUM-MAGHZA* (MCM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IQBAL ANSARI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031047
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c70222035be



Penguji I
Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c42092d579e



Penguji II
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 66c5835c7ed1e



Yogyakarta, 08 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc35942c32d

MOTTO

“Usaha yang samapun tidak mengakibatkan nasib yang sama”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku yang selalu berjuang untuk memberikan pendidikan terbaik dan selalu mendo'akanku dalam setiap hembusan nafas dan langkahku, kepada adik-adikku, guru dan seluruh keluarga besar penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En

و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرمة الأولياء ditulis al-auliya' karāmah

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A

◌َ	kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف

الأنبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah, Puji syukur atas berkat *hidāyah*, *taufiq*, serta *ināyah* Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Pemaknaan Surah al-Kāfirūn Perspektif *Ma`na-cum-Maghzā* (McM)**”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku dosen penasehat akademik penulis dan sekaligus dosen pembimbing tesis penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, memberi masukan serta arahan kepada penulis.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.i., M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Dr. Mahbub Ghazali selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyyah, S.Ag., M.Hum.,MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Bapak dan ibu Dosen penulis di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prof Muhammad Chirzin, Dr. Alim, Dr. Afda Waiza, Prof Mustaqim, Prof. Ahmad Baidowi, Dr. Nur Ichwan, Prof. Nurul Najwah, Dr. Adib Sofia, Dr. Nina, Dr. Subi dan para dosen dosen-dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali, serta seluruh staf administrasi fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan dengan baik selama penulis melakukan studi.
6. Kedua orang tuaku ayahanda Rajab Situmorang dan Ibunda Seri Mudah yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport penulis dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi penulis dalam menggapai semua keinginan penulis baik dari segi material maupun formil, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. *Jazakumullah khairan katsiran.*
7. Kelima adik penulis, Santriwan, Akmal Ansari, Abdul Muis, Riska Haqika dan Risa Husaini yang menjadi motivasi penulis untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuk mereka. Semoga rahmat Allah Ta'ala selalu menyertai kita semua.
8. Alm. Bapak K.H. Muhadi Zainuddin, Lc., MA, selaku pengasuh Pesantren yang senantiasa menasehati dan memotifasi peneliti. Semoga di tempatkan disisi Allah. Amin
9. Rekan seperjuangan Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang terkhusus kelas B. Tak lupa juga kepada konco kental Muttaqin yang menjadi teman diskusi selama menempuh perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar IKAMARA (Ikatan Mahasiswa Aceh Tenggara) Yogyakarta, semoga silaturahmi tetap terjaga.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas segala kebaikannya.
12. Terakhir, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk diriku sendiri yang telah mau berusaha dalam segala hal untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke tahap ini. Penulis mengejar pendidikan bukan ingin terlihat hebat, tapi untuk

kedua orang tuaku, sebagai bukti bahwa dia berhasil memberikan pendidikan tinggi untukku dari hasil kerja kerasnya selama ini.

Jazākumu Allāh Khair al-Jazā', dan semoga karya ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 19 Juli 2024
Penulis,

Iqbal Ansari
20205031047



ABSTRAK

Kelompok yang “fanatik, radikal, intoleran, dan eksklusif” sering kali melontarkan kata “kafir” kepada orang lain. Mereka bertolak dengan ajaran dan nilai-nilai Islam dan kurang memahami kandungan Alquran secara matang. Salah satunya kurang memahami kandungan atau pesan yang telah ditegaskan dalam Alquran surah al-Kafirun. Karena itu, penelitian menjadi penting dilakukan dengan berdasarkan pada beberapa alasan akademik: 1) Surah Al-Kafirun merupakan salah satu surah yang memiliki makna yang cukup kompleks dan terbuka untuk berbagai interpretasi; 2) *Ma’na-Cum-Maghza* (McM) menawarkan metodologi tafsir yang komprehensif dan integratif untuk memahami makna surah Al-Kafirun dengan mempertimbangkan makna historis dan signifikansi ayat; 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara Islam dan non-Islam, serta memperkaya khazanah ilmu tafsir Alquran di Indonesia.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Untuk pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, dianalisis secara interpretatif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah Al-Kafirun terdapat tiga lafaz kunci, yaitu *الْكُفْرُونَ*, *أَعْبُدُ*, dan *دِين*. Dilihat dari makna dasarnya, masing-masing lafaz kunci tersebut memiliki keterhubungan makna yang menegaskan sikap tegas Islam terhadap tauhid dan penolakan terhadap kesyirikan. Dilihat dari segi historis secara mikro, sebab turunnya surah al-Kafirun merupakan peristiwa perdebatan antara orang-orang kafir Quraisy dan Nabi Muhammad Saw. terkait dengan akidah (keyakinan). Dari segi historis secara makro, konsep akidah dalam surah al-Kafirun berkaitan dengan kondisi orang-orang kafir pada waktu tidak pernah konsisten dalam menyembah Tuhan. Surah al-Kafirun mengandung pesan utama yang sangat kuat; penegasan keimanan dan pesan tentang penolakan kompromi atau larangan mencampuradukkan keyakinan, ketegasan prinsip umat Islam dalam memegang teguh akidah (keyakinan), dan toleransi beragama. Surah al-Kafirun juga mengandung pesan relevan sepanjang masa, termasuk dalam konteks pluralitas di Indonesia. Mulai dari mengajak manusia memanfaatkan hati dan akal seutuhnya, tidak mencampuradukkan akidah, menghargai dan menghormati perbedaan agama, dan menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang baik.

Kata Kunci: al-Kafirun, Toleransi, *Ma’na-Cum-Maghza*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoretik	16
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Analisis Data.....	24
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	28
A. Teks dan Terjemahan Surah Al-Kafirun	28
B. Karakteristik Surah Al-Kafirun	28
C. Munasabah.....	30
D. Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya).....	32
E. Keutamaan dan Kandungan Pokok.....	35

BAB III	39
A. Penafsiran Abad Klasik.....	39
B. Penafsiran Abad Pra-Modern	42
C. Penafsiran Abad Modern-Kontemporer	48
BAB IV	63
A. Makna Historis	63
1. Analisis Linguistik, Intratekstual, dan Intertekstual	64
2. Analisis Konteks Historis (Mikro dan Makro).....	75
B. Signifikansi Ayat.....	78
C. Relevansi dan Pesan Kontemporer dalam Konteks Pluralitas Indonesia	80
BAB V	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
CURRICULUM VITAE	94



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian muslim, *labelling* kafir terhadap *liyan*¹ diyakini sebagai bagian dari konsep teologis yang difirmankan Tuhan melalui Alquran. Sehingga sah, bahkan “dianjurkan” hukumnya untuk melabeli “mereka” yang tergolong *liyan* tersebut dengan sebutan kafir, tanpa ada kompromi.² Namun bagi sebagian muslim lainnya, *labeling* kafir justru menjadi problem di dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Sebagai sebuah “*labelling term*”, istilah kafir cenderung tumbuh dan berkembang penggunaannya dalam ajaran Islam. Alquran banyak sekali menyebut dan menggunakan kata kafir dengan berbagai derivasinya.⁴ Bahkan di dalam Alquran

¹ Istilah *liyan* dalam khazanah kebahasaan Jawa mengarah pada pengertian “yang lain”. Adapun maksud *liyan* dalam konteks ungkapan ini meliputi pengertian “umat agama di luar Islam” maupun “sesama muslim yang berbeda pandangan”.

² Pada salah satu video ceramah Rhoma Irama dalam chanel Youtube Rhoma Irama Official, terutama pada video bertajuk “Majelis Ta’lim Soneta #7 Kafir dalam Pandangan Al-Qur’an”, beliau mengatakan bahwa *labelling* kafir itu ketetapan dari Tuhan sebagai identitas karakter manusia seperti halnya label *mu’min*, *musyrik*, *munafiq*. Maka term kafir menjadi bagian dari konsep teologis ajaran Islam. Bahkan Allah mengabadikan dalam sebuah nama pada salah satu surah Al-Qur’an, yakni surah al-Kafirun. terhadap non muslim itu sah dan merupakan anjuran Al-Qur’an. Statemen *labelling* kafir itu “anjuran Al-Qur’an” disandarkan pada redaksi ayat pertama surah al-Kafirun: *qul ya ayyuhal-kafirun*. Kata “*qul*”, menurut beliau, cakupan *khitabnya* bukan hanya bagi Nabi Muhammad secara khusus, melainkan juga bagi seluruh umat muslim yang ada di dunia. Lihat <https://youtu.be/7aoktvVKRtE?si=PTi5H-4SOYvFKR9B> diakses pada 21 Maret 2022.

³ Misalnya NU melalui forum Bahsul Masa’il Mawdu’iyyah dalam acara “Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar (Munas-Konbes) NU” yang diselenggarakan di Banjar, Jawa Barat, pada tahun 2019 menetapkan beberapa keputusan penting. Salah satunya adalah rekomendasi atau usulan untuk tidak menggunakan istilah “kafir” bagi warga negara (WNI) non muslim dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selain mencederai aspek psikososial umat beragama, yang paling dikhawatirkan adalah jika sampai berujung kepada upaya-upaya destruktif sebagai buah dari tafsir-*cum*-pemahaman “*letterlijk*” atas ayat-ayat “perintah memerangi dan membunuh orang kafir” seperti surah at-Tawbah [9]: 12, 73, dan 123; surah Muhammad [47]: 4; serta surah at-Tahrim [66]: 9.

⁴ Misal dalam bentuk *kāfirūn* disebut di beberapa ayat berikut: surah al-A’raf: 45 dan 76; surah at-Tawbah: 55, 85 dan 125; Q.S. Hud: 19; surah Yusuf: 37; surah al-Anbiya’: 36; surah al-Qashash: 48; Q.S. as-Sajdah: 10; Q.S. Saba’: 34; Q.S. Fushilat: 7 dan 14; Q.S. az-Zukhruf: 24 dan

sendiri terdapat sebuah surah yang secara eksplisit menggunakan kata kafir sebagai identitas surahnya, yakni surah al-Kafirun.

Alquran melalui redaksi tekstualnya tidaklah tunggal dalam mendeskripsikan makna kafir dan siapa itu orang kafir. Misalnya dalam surah at-Tagabun ayat 2 yang artinya, *“Dia-lah yang menciptakan kalian. Lalu di antara kalian ada yang kafir dan ada pula yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”* kata kafir bermakna “lawan dari keimanan”, yakni *vis a vis* orang yang beriman. Lalu kafir bermakna “lawan dari ketakwaan” seperti disebutkan dalam surah az-Zumar ayat 71-73:

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir (71). Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri (72). Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan

30. Sementara dalam bentuk *al-kāfirūn* disebut di beberapa ayat berikut: Q.S. an-Nisa` : 151; Q.S. al-Ma`idah: 44; Q.S. at-Tawbah: 32; Q.S. Yunus: 2; Q.S. Yusuf: 87; Q.S. an-Nahl: 83; Q.S. al-Mu`minun: 117; Q.S. al-Qashash: 82; Q.S. al-'Ankabut: 47; Q.S. Shad: 4; Q.S. Gafir: 14 dan 85; Q.S. Qaf: 2; Q.S. al-Qamar: 8; Q.S. ash-Shaff: 8; Q.S. al-Mulk: 2; dan al-Kafirun: 1. Lalu dalam bentuk *kāfir* disebut di beberapa ayat berikut: Q.S. al-Baqarah: 41, 217 dan Q.S. at-Tagabun: 2. Kemudian dalam bentuk *al-kāfir* disebut di dua ayat berikut: Q.S. al-Furqan: 55 dan Q.S. an-Naba` : 40. Selanjutnya dalam bentuk *kāfirīn* disebut di beberapa ayat berikut: Q.S. Ali 'Imran: 100; Q.S. al-Ma`idah: 102; Q.S. al-An'am: 130; Q.S. al-A'raf: 37, 93; Q.S. an-Naml: 43; Q.S. ar-Rum: 13; dan Q.S. al-Ahqaf: 6. Berikutnya dalam bentuk *al-kāfirīn* disebutkan di beberapa ayat berikut: Q.S. al-Baqarah: 34, 89, 191, 250, 264 dan 286; Q.S. Ali 'Imran: 28, 32, 141 dan 147; Q.S. an-Nisa` : 101, 139, dan 144; Q.S. al-Ma`idah: 54, 67 dan 68; Q.S. al-A'raf: 50 dan 101; Q.S. al-Anfal: 7 dan 18; Q.S. at-Tawbah: 2, 26 dan 37; Q.S. Yunus: 86; Q.S. Hud: 42; Q.S. ar-Ra'd: 14 dan 35; Q.S. an-Nahl: 27 dan 107; Q.S. Maryam: 83; Q.S. al-Furqan: 26 dan 52; Q.S. asy-Syu'ara` : 19; Q.S. ar-Rum: 45; Q.S. al-Ahzab: 1, 48 dan 64; Q.S. Fathir: 39; Q.S. Yasin: 70; Q.S. Shad: 74; Q.S. az-Zumar: 59 dan 71; Q.S. Gafir: 25, 50 dan 74; Q.S. Muhammad: 11; Q.S. al-Mulk: 28; Q.S. al-Haqqah: 50; Q.S. Nuh: 26; Q.S. al-Muddatstsir: 10; Q.S. ath-Thariq: 17.

(dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya" (73)."

Kemudian kafir bermakna "lawan dari syukur" seperti dinyatakan dalam surah Ibrahim: 7 dan surah Luqman: 12. Selanjutnya kafir bermakna "lawan dari amal salih, yaitu berbuat kerusakan" seperti ditegaskan dalam surah ar-Rum: 44. Ada pula kafir bermakna "mengingkari" sebagaimana disebutkan dalam surah al-Mumtahanah: 4 dan surah al-Ankabut: 25. Juga kafir bermakna "mendustakan" seperti dinyatakan dalam surah al-Baqarah: 39. Bahkan Alquran menggunakan istilah yang terbentuk dari kata kafir yang bermakna "para petani" seperti disebutkan dalam surah al-Hadid: 57. Lalu kafir bermakna "menghapus" seperti dinyatakan dalam surah al-Baqarah: 271, dan bermakna "denda karena melanggar salah satu ketentuan Allah" sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ma'idah: 89. Kemudian bermakna "kelopak yang menutupi buah" dan "mata air yang bening, harum, dan gurih di syurga" seperti disebutkan dalam surah al-Insan: 5.

Meskipun Alquran tidak memberikan deskripsi tunggal tentang makna kafir dan siapa itu orang kafir, tetapi pemahaman umum yang berlaku di tengah masyarakat muslim cenderung tunggal. Orang kafir adalah orang atau mereka yang tidak beragama Islam. Bahkan ada juga yang melabeli kafir kepada "mereka yang berbeda pandangan/tafsiran/pemahaman meskipun muslim". Yang terakhir ini dikenal dengan istilah *takfiri*.⁵

Dalam praktiknya, kata "kafir" sering kali digunakan untuk merendahkan dan menyinggung orang-orang dengan agama yang berbeda, terutama dalam konteks

⁵ Pagar dan Saiful Akhyar Lubis, "Faham *Takfiri* Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan ISIS di Suriah (Aspek-aspek Pengkafiran dan Militansi Perjuangan)", *Analytica Islamica* Vol. 21, No. 2, 2019, hlm.156-170.

politik dan sosial. *Labelling* "kafir" ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk meningkatnya intoleransi dan diskriminasi. Penggunaan kata "kafir" dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok minoritas agama, sehingga memicu permusuhan dan diskriminasi. *Labelling* kafir juga memicu kekerasan. Dalam beberapa kasus, kata kafir ini digunakan untuk menghasut kekerasan terhadap kelompok minoritas agama. Selain itu, dapat merusak hubungan antar umat beragama dan menghambat upaya membangun toleransi.

Padahal, toleransi merupakan nilai fundamental dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia menjamin kebebasan beragama dan menghormati perbedaan. Toleransi berarti di sini menerima dan menghormati keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan sendiri. Dengan demikian, *labelling* kafir juga bisa dianggap menghilangkan hak dasar warga negara untuk mendapatkan perlindungan rasa aman.

Biasanya, orang-orang yang sering melontarkan kata kafir kepada orang lain adalah kelompok yang fanatik, radikal, intoleran, dan eksklusif. Mereka bertolak dengan ajaran dan nilai-nilai Islam dan kurang memahami kandungan Alquran secara matang. Salah satunya kurang memahami kandungan atau pesan yang telah ditegaskan dalam Alquran surah al-Kafirun.⁶ Karena itu, penelitian dengan judul "*Pemaknaan Surah al-Kafirun Perspektif Ma'na-Cum-Maghza (McM)*" menjadi penting dilakukan dengan berdasarkan pada beberapa alasan akademik:

⁶ Achmad Soib, "Kontekstualisasi Surah Al-Kāfirūn Di Tengah Pluralisme Beragama (Kajian Pendekatan Ma'Nacum Maghzā)", *TANZIL*, Vol.4, No.2, April 2022, hlm.108.

Pertama, surah Al-Kafirun ayat 1-6 merupakan salah satu surah yang memiliki makna yang cukup kompleks dan terbuka untuk berbagai interpretasi. *Kedua*, *Ma'na-Cum-Maghza* (McM) menawarkan metodologi tafsir yang komprehensif dan integratif untuk memahami makna Alquran dengan mempertimbangkan makna historis dan signifikansi ayat. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara Islam dan non-Islam, serta memperkaya khazanah ilmu tafsir Alquran di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini fokus pada “pemaknaan” surah al-Kafirun dengan menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*, yang meliputi poin-poin pertanyaan khusus berikut:

1. Bagaimana makna historis dari surah al-Kafirun ayat 1-6?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis dari surah al-Kafirun ayat 1-6?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis surah al-Kafirun dalam konteks pluralitas Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui makna historis dari surah al-Kafirun ayat 1-6.
2. Untuk mengetahui signifikansi fenomenal historis dari surah al-Kafirun ayat 1-6.
3. Untuk mengetahui signifikansi fenomenal dinamis surah al-Kafirun dalam konteks pluralitas Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang studi tafsir Alquran. Khususnya terkait teknik, metode dan pendekatan dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi Alquran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan khazanah intelektual tentang makna sekaligus signifikansi yang terkandung dalam surah al-Kafirun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi “alternasi” model penelitian “*Ma’na-cum-Maghza* (McM)” dalam studi Alquran dan tafsir yang selama ini umumnya cenderung berbasis “tematik ayat”, berdasarkan tema atau topik tertentu dari sebuah ayat)⁷ ke ruang lingkup yang lebih luas, yakni

⁷ Kecenderungan ini bisa dilihat pada sejumlah penelitian berikut: “Keadilan dalam Al-Qur`an (Interpretasi *Ma’na-cum-Maghza* terhadap Q.S. al-Hujurat)” yang ditulis oleh Ummi Kalsum Hasibuan di jurnal *AL-FAWATIḤ* Vol. 1 No. 2, 2020: 62-76; “Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma’nā-cum-Maghzā tentang Tabarruj dalam QS Al-Ahzab 33” yang ditulis oleh Mahfidhatul Hasanah di jurnal *Al-Adabiya`* Vol. 16 No. 2, 2021: 171-184; “Budaya Prasangka dan Gosip Perspektif Q.S. al-Hujurat: 12 (Analisis *Ma’na cum Maghza*)” yang ditulis oleh Azka Noor di jurnal *AL-IDZA`AH* Vol. 3 No. 2, 2021: 23-40; “Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur`an: Analisis Kata *Fitnah* pada Surah al-Anbiyā` : 35 dengan Teori *Ma’na-cum-Maghza*” yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah & Hardivizon di jurnal *Al-Bayan* Vol. 6 No. 2, 2021: 83-94; “Interpretasi *Ma’nā Cum Maghzā* terhadap Relasi Suami-Istri dalam QS. Al Mujādalah [58]: 1-4” yang ditulis oleh Althaf Husein Muzakky di jurnal *HERMENEUTIK* Vol. 14 No. 1, 2020: 179-198; “Pemaknaan Ma’na cum Maghza atas Q.S. Al-An’am (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama” yang ditulis oleh Faisal Haitomi & Anisa Fitri di jurnal *AL-TADABBUR* Vol. 5 No. 2, 2020: 267-280; “Reinterpretasi Kata *Jilbab* dan *Khimar* dalam Al-Qur`an; Pendekatan Ma’na cum Maghza Sahiron Syamsuddin” yang ditulis oleh Siti Robikah di jurnal *IJOUGS* Vol. 1 No. 1, 2020: 41-56; “Reinterpretasi Makna *Qitāl* dengan Pendekatan *Ma’na cum Maghza*” yang ditulis oleh Faiqotul Mala di jurnal *TAQADDUMI* Vol. 1 No. 2, : 62-79; “Reinterpretation of Q.S. al-A`raf: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of *Ma’na-cum-Maghza*” yang ditulis oleh Abdul Muiz Amir di jurnal *USHULUDDIN* Vol. 27 No. 2, 2019: 209-223; “*Sex Education* Perspektif Al-Qur`an: Tinjauan Hermeneutis *Ma’na cum Maghza* Q.S. al-Nūr: 30-31” yang ditulis oleh Faridatun Nisa, Isarotul Imamah, Ahmad Fahrur Rozi & M Safwan Mabru di jurnal *DIYĀ` AL-AFKĀR* Vol. 10 No. 1, 2022: 92-114; “Signifikansi Larangan Operasi Plastik dalam Penafsiran QS. an-Nisa` (4): 119 Perspektif Ma’na cum Maghza” yang ditulis oleh Azizah Kumalasari di jurnal *Al-IRFAN* Vol. 3 No. 2, 2020: 202-222; dan “Value of Character Education in Q.S. Luqman [31]: 18 (Analysis of Ma’na

berbasis surah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta'ammuh* bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya terkait keluasan makna sekaligus pesan yang dikandung Alquran, terutama surah al-Kafirun.

E. Tinjauan Pustaka

Studi “pemaknaan” atas surah al-Kafirun sebetulnya sudah banyak dilakukan. Model dan pendekatan kajiannya pun cukup beragam. Segudang literatur tafsir yang sampai pada tangan kita terutama yang memuat penafsiran surah al-Kafirun, mulai dari *at-Tafsir al-Kabir*⁸ karya Muqatil bin Sulayman (w. 150 H.), *Tafsir Alquran al-'Azim* karya at-Tustari (w. 283 H.), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H.), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Musnadan 'an Rasūlillah wa as-Ṣaḥābah wa at-Tābi'in* karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi (w. 327 H.), *Baḥr al-'Ulūm* karya Abu al-Lays as-Samarqandi (w. 373 H.), *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Abu Ishaq ats-Tsa'labi (w. 427 H.), *An-Nukāt wa al-'Uyūn* Abu al-Hasan al-Mawardi (w. 450 H.), *At-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Ja'far at-Tusi (w. 460 H.), *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyayri (w. 465 H.), *Ma'ālim at-Tanzīl* karya al-Bagawi (w. 516 H.), *Mafātiḥ al-Gayb* karya Fakhrudin ar-Razi (w. 606 H.), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Ay al-Furqān* karya al-Qurthubi (w. 671 H.), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*

cum Maghza)” yang ditulis oleh Atiqoh Firdaus & Maula Sari di *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* Vol. 24 No. 1, 2021, hlm.37-53.

⁸ Melalui catatan pengantarnya, Syahhatah menyebut nama lain dari *Tafsir Muqatil bin Sulayman*, yaitu *at-Tafsir al-Kabir*. Lihat Abdullah Mahmud Syahhatah, “Muqaddimah at-Tahqiq” dalam Muqatil bin Sulayman, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*, jilid 5 (Beirut: Mu'assasah at-Tarikh al-'Arabi, 2002), hlm.72.

karya al-Baydhawi (w. 685 H.), *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqā'iq at-Ta`wīl* karya an-Nasafi (w. 710 H.), *Lubāb at-Ta`wīl fi Ma`ān at-Tanzīl* karya al-Khazin (w. 741 H.), *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H.), *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 774 H.), *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, *Tafsīr al-Bayan* karya Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, adalah bentuk upaya “pemaknaan” yang telah dilakukan para ulama dengan “cara” mereka masing-masing.

Di luar literatur-literatur tafsir *mainstream*,⁹ upaya pemaknaan atas surah al-Kafirun juga ditemukan pada beberapa tulisan berikut. *Pertama*, tulisan Mun'im Sirry, baik pada artikelnya yang berjudul “Siapakah Orang Kafir Itu?”¹⁰ dan/atau “Umat Kristiani Itu Kaum Beriman, Bukan Kafir”¹¹ maupun ulasan dalam sebuah sub pembahasan di salah satu bukunya, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan*

⁹ Istilah *mainstream* di sini merujuk pada pengertian “pada umumnya” atau “yang bersifat arus utama”. Jadi, yang dimaksud dengan literatur tafsir *mainstream* adalah literatur atau karya tafsir yang memang secara umum dianggap sebagai “karya tafsir” seperti *at-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H.), *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm* karya at-Tustari (w. 283 H.), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta`wīl ay al-Qur`ān* karya Ibnu Jarīr ath-Thabari (w. 310 H.), *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm Musnadān 'an Rasūlillah wa aṣ-Ṣaḥābah wa at-Tābī'in* karya Ibnu Abi Hatīm ar-Rāzī (w. 327 H.), *Baḥr al-'Ulūm* karya Abu al-Lays as-Samarqandī (w. 373 H.), *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Abu Ishaq ats-Tsa'labī (w. 427 H.), *An-Nukāt wa al-'Uyūn* Abu al-Hasan al-Mawardī (w. 450 H.), *At-Tibyān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya Abu Ja'far at-Tusi (w. 460 H.), *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyayrī (w. 465 H.), *Ma'ālim at-Tanzīl* karya al-Bagawī (w. 516 H.), *Mafātiḥ al-Gayb* karya Fakhrud-dīn ar-Rāzī (w. 606 H.), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Ay al-Furqān* karya al-Qurṭhubī (w. 671 H.), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl* karya al-Baydhawī (w. 685 H.), *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqā'iq at-Ta`wīl* karya an-Nasafī (w. 710 H.), *Lubāb at-Ta`wīl fi Ma`ān at-Tanzīl* karya al-Khazin (w. 741 H.), *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H.), *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 774 H.), *Tafsīr al-Azhar* karya HAMKA, *Tafsīr al-Bayan* karya Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan lainnya.

¹⁰ Mun'im Sirry, “Siapakah Orang Kafir Itu?”, *panrita.id* (blog), 13 Februari 2019 (<https://panrita.id/2019/02/13/siapakah-orang-kafir-itu/>) diakses pada 22 Agustus 2022).

¹¹ Mun'im Sirry, “Umat Kristiani Itu Kaum Beriman, Bukan Kafir”, *geotimes.id* (blog), 15 April 2016 (<https://geotimes.id/kolom/umat-kristiani-itu-kaum-beriman-bukan-kafir/>) diakses pada 22 Agustus 2022).

Revisionis (Yogyakarta: Suka Press, 2017).¹² Melalui tulisannya, Sirry mengajukan dua model pemaknaan terhadap surah al-Kafirun.

Model pertama adalah pemaknaan yang dibangun di atas asumsi hipotetif tentang “anomali historis” ortografi teks Alquran berupa kasus pembubuhan huruf “alif” dalam penulisan teks ayat pada naskah Alquran kuno. Menurut Sirry, jika ayat terakhir dari surah al-Kafirun yang berbunyi, “*lakum dīnukum wa liya dīn*” [bagimu agamamu dan bagiku agamaku] acap dipandang sebagai dalil toleransi beragama, sementara empat ayat sebelumnya bersifat eksklusif lantaran menafikan-*cum*-menegasikan Tuhan orang-orang kafir: (1) *lā a’budu mā ta’budun*, (2) *wa lā antum ‘ābidūna mā a’bud*, (3) *wa lā ana ‘ābidum-mā abadtum*, dan (4) *wa lā antum ‘ābidūna mā a’bud*; maka pesan tentang toleransi itu tidaklah sinkron. Lalu untuk menyinkronkan pesan toleransi surah ini, Sirry berasumsi bahwa kata “lā” harus diposisikan sebagai bagian dari kasus anomali historis tentang ortografi teks Alquran, yakni adanya penambahan huruf “alif” pada kata “lā”. Dengan asumsi ini, kata “lā”

¹² Karya Sirry yang satu ini sebelumnya pernah diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2013 dengan judul *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. Pada versi terbitan Mizan, karya Sirry ini diberi pengantar yang cukup kritis oleh pihak penerbit melalui Azam Bahtiar dan Haidar Bagir. Ada beberapa poin yang disampaikan dalam catatan pengantar tersebut. Salah satunya adalah komentar Bahtiar tentang karakter ilmu sejarah yang sifatnya interpretatif, sehingga kepastian sejarah merupakan sebuah konsep yang problematik. Kemudian komentar Bahtiar tentang “sejarah” nama Muhammad yang dalam pandangan sejumlah tokoh revisionis dianggap bukan sebagai *proper name*. Bahtiar membangun komentarnya di atas landasan data historis dari inkripsi-inkripsi jahiliyah yang terkompilasi dalam *Corpus Inscriptionum Semiticarum* yang justru menegaskan nama Muhammad sebagai *proper name*. Nama Muhammadah juga pernah digunakan sebagai nama perempuan di suku Himyar, serta beberapa sarjana telah mengungkap bahwa nama Muhammad pernah menjadi nama beberapa tokoh Kristen sebelum kelahiran nabi Muhammad. Tak hanya itu, Bahtiar juga mengajukan hasil penelitian Muhammad Hamidullah tentang surat-surat nabi sebagai amunisi komentarnya terkait nama Muhammad. Menurut Bahtiar, tidaklah mungkin penyebutan nama Muhammad dalam surat-surat diplomasi penting tersebut tidak dalam posisi *proper name*. Lihat Azam Bahtiar dan Haidar Bagir, “Pengantar Redaksi: Kritik atas Kritik terhadap Historiografi Muslim Awal” dalam Mun’im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* (Bandung: Mizan, 2013). Catatan kritis yang diajukan Bahtiar dan Bagir, menurut hemat penulis, sangat tepat sasaran, utamanya tentang “problem sumber” yang menjadi tema sentral kalangan sarjana revisionis.

pada potongan ayat: (1) “*lā a’budu...*”, (2) “*wa lā antum...*”, (3) “*wa lā ana...*”, dan (4) “*wa lā antum...*” itu tidak dibaca panjang yang berkedudukan sebagai “*lām naft’*”, melainkan dibaca pendek dan berkedudukan sebagai “*lām tawkīd’*”, lantaran huruf “alif” baru ditambahkan belakangan. Sehingga cara bacanya adalah *la-a’budu mā ta’budūn* [sesungguhnya aku menyembah apa yang kalian sembah], *wa la-antum ’ābidūna mā a’bud* [dan kalian pun sebetulnya menyembah apa yang aku sembah], *wa la-ana ’ābidum-mā abadtum* [dan sesungguhnya aku pun menyembah apa yang kalian sembah], *wa la-antum ’ābidūna mā a’bud* [begitupun kalian sesungguhnya merupakan menyembah apa yang aku sembah]. Dengan “pembacaan” seperti ini, menurut Sirry, “pesan toleransi” yang ditegaskan oleh ayat terakhir pada surah al-Kafirun: *lakum dīnukum wa liya dīn* [bagimu agamamu dan bagiku agamaku] itu lebih sinkron. Sehingga makna yang didapat adalah “Sebetulnya kita itu menyembah Tuhan yang sama. Silakan Anda mengimani agama Anda, dan aku mengimani agamaku. Itulah toleransi yang sejati!”¹³

Model pemaknaan yang kedua menggunakan perspektif “tafsir Alquran dengan Alquran”. Menurut Sirry, logika sederhana pada surah al-Kafirun adalah bahwa Tuhan orang-orang kafir itu berbeda dari Tuhannya kaum muslim. Namun Alquran sendiri melalui surah al-’Ankabut: 46 memerintahkan untuk tidak mendebat Ahl al-Kitab kecuali dengan cara yang baik dan memerintahkan untuk mengatakan, “Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu.” Selain itu, Alquran melalui surah al-Hajj: 40 juga menegaskan bahwa nama Allah yang disebut di masjid, gereja, *synagog*

¹³ Sirry, “Siapakah Orang Kafir Itu?” *panrita.id* (blog), 13 Februari 2019; Sirry, “Umat Kristiani Itu Kaum Beriman, Bukan Kafir”, *geotimes.id* (blog), 15 April 2016; dan Mun’im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm.145.

atau biara adalah Allah yang sama. Dengan demikian, Ahl al-Kitab (termasuk umat Kristiani) tidak bisa dikatakan kafir lantaran mereka mengimani dan menyembah Tuhan yang sama. Sehingga surah al-Kafirun, menurut Sirry, tidak terkait dengan umat Kristiani, sebab yang menjadi audiens surah tersebut adalah mereka yang menyembah Tuhan yang berbeda dari Tuhannya kaum muslim.¹⁴

Upaya Sirry di atas, sungguh merupakan sebuah “ijtihad” yang sangat berani dan menantang bila boleh dikata. Faktanya, tawaran Sirry tentang pemaknaan/pembacaan atas surah al-Kafirun menuai polemik.¹⁵ Namun dari sekian respon yang mengemuka, menurut hemat penulis, catatan Fadhli Lukman-lah yang layak diketengahkan: “Polemik Mun’im Sirry (Part 2): Rekonstruksi Hipotetikal Seorang Teolog Progresif”.¹⁶

Melalui catatannya, Lukman memandang bahwa eksperimen hipotetikal Sirry justru merusak ide besar yang diusungnya sendiri, yaitu soal sumber yang reliabel. Menurut Lukman, sejak bab pertama pada karyanya *Kemunculan Islam*, Sirry memberikan penekanan tentang permasalahan internal dalam sumber-sumber

¹⁴ Sirry, “Siapakah Orang Kafir Itu?”, “Umat Kristiani Itu Kaum Beriman, Bukan Kafir”, dan *Kemunculan Islam...*, hlm.145-146.

¹⁵ Polemik “pembacaan” Mun’im Sirry atas surah al-Kafirun bisa ditemukan jejaknya di dunia maya. Misal respon yang ditulis oleh Muhammad Nuruddin, baik di laman Facebooknya (<https://www.facebook.com/Muhammadnuruddin>) maupun di portal/blog *lenteranalar.com*. Lewat tulisannya, “Bukti Kebiadaban Mun’im Terhadap Kitab Suci Umat Muslim” (<https://lenteranalar.com/2022/04/16/bukti-kebiadaban-munim-terhadap-kitab-suci-umat-muslim/>). Selain itu, ada juga artikel reaktif bertajuk, “GILA...!! Surat Al-Kafirun Mau Direvisi dengan Alasan Toleransi” yang dipublikasi pada 2 April 2022 di website/blog *portal-islam.id* (<https://www.portal-islam.id/2022/04/gila-surat-al-kafirun-mau-direvisi.html?m=1>) maupun di website *nahimunkar.org* tertanggal 4 April 2022 dengan judul dan isi tulisan yang sama persis (<https://www.nahimunkar.org/gila-surat-al-kafirun-mau-direvisi-dengan-alasan-toleransi/>).

¹⁶ Fadhli Lukman, “Polemik Mun’im Sirry (Part 2): Rekonstruksi Hipotetikal Seorang Teolog Progresif”, *studitafsir.com* (blog), 9 April 2022 (<https://studitafsir.com/2022/04/09/polemik-munim-sirry-part-2-rekonstruksi-hipotetikal-seorang-teolog-progresif/> diakses pada 22 Agustus 2022).

tradisional sejarah Islam dan memberikan titik tekan yang sangat jelas pada sumber-sumber material semisal sumber dokumenter, koin ataupun prasasti. Namun ketika melakukan rekonstruksi hipotetikal tentang surah al-Kafirun, Sirry justru mengabaikan keniscayaan sumber-sumber reliabel tersebut.

Secara kritis, Lukman menyebut bahwa temuan Gerd-R Puin tentang anomali historis ortografi teks Alquran dalam mushaf kuno berupa adanya tambahan alif, khususnya pada kasus potongan Q.S. Yasin: 22, *wa mā liya lā a'budu* tertulis *wa mā lī illā a'budu* (terdapat tambahan/bubuhan *alif* sebelum *lā*) dijadikan basis asumsi “kemungkinan-kemungkinan” yang dikembangkan sendiri oleh Sirry untuk kemudian dipraktikkan dalam melakukan rekonstruksi pembacaan surah al-Kafirun, lantaran ada kesamaan redaksi: *lā a'budu*. Padahal dalam naskah-naskah yang dikaji Puin, tidak ada temuan kasus penambahan/penghilangan *alif* pada potongan ayat *lā a'budu* dalam surah al-Kafirun. Bahkan pada surah Yasin: 22 sendiri hanya ada dua versi: (1) *wa mā liya lā a'budu* dan (2) *wa mā lī illā a'budu*. Versi rekonstruksi “kemungkinan” yang diajukan Sirry, *wa mā lī la-a'budu*, itu tidak ada. Dengan demikian, Sirry sudah beranjak dari Puin dan mengajukan kasusnya sendiri tanpa didukung oleh satu pun “sumber reliabel” yang menguatkan rekonstruksi hipotetifnya pada potongan Q.S. Yasin: 22 maupun eksperimennya pada surah al-Kafirun.¹⁷

Terlepas dari “rapuhnya” eksperimen Sirry tentang pemaknaan surah al-Kafirun, khususnya pada model pemaknaan yang pertama lantaran tidak didukung

¹⁷ Lukman, “Polemik Mun'im Sirry (Part 2)...” dalam studitafsir.com di akses pada tanggal 9 April 2022.

oleh sumber reliabel dan hanya berdasar pada “kemungkinan-kemungkinan”, setidaknya kajian Sirry bisa menjadi “pemantik” untuk menelusuri kembali khazanah riwayat bacaan (*qirā`āt*) Alquran, khususnya surah al-Kafirun: apakah ada riwayat yang mendukung hipotesis Sirry tersebut, atau memang betul-betul tidak ada sama sekali? Mengingat *qirā`āt* termasuk bagian dari ruang sekaligus materi tafsir ayat-ayat Alquran, yang dalam konteks penelitian ini sangat berguna dalam upaya penelusuran makna sekaligus signifikansi historis ayat.

Kedua, tulisan Muhammad Jamaluddin, Nur Aini & Ahmad Sihabul Millah yang berjudul, “Mitologi dalam Q.S. *Al-Kafirun* Perspektif Semiotika Roland Barthes”.¹⁸ Melalui tulisan tersebut, Jamaluddin dkk. berupaya membedah kompleksitas “narasi” mitologi surah al-Kafirun berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Menurutnya, subjek *al-kafirun* pada potongan ayat pertama surah ini, selain memuat makna denotatif “orang-orang musyrik Makkah”, juga memuat makna konotatif “orang-orang muslim yang memiliki kontradiksi keimanan di hatinya” dan “orang-orang muslim yang menuding kafir kepada sesama muslim”. Sementara ayat terakhir dimaknai sebagai “mitos yang menggambarkan konsep toleransi dan moderasi beragama”. Walau sama-sama berupaya membedah “makna” yang terkandung di dalam surah al-Kafirun, namun yang membedakan antara penelitian Jamaluddin dkk. dengan penelitian ini terletak pada aspek pendekatan serta mekanisme pemaknaannya. Selain itu, penelitian Jamaluddin dkk. cenderung tidak memberikan garis demarkasi antara “makna dan pesan utama (*magzā*)”. Misal pada

¹⁸ Muhammad Jamaluddin, Nur Aini & Ahmad Sihabul Millah, “Mitologi dalam QS. *Al-Kafirun* Perspektif Semiotika Roland Barther”, *JALSAH* Vol. 1, No. 1, 2021, hlm.45-61.

simpulan yang menyebut ayat terakhir dimaknai sebagai “konsep toleransi dan moderasi beragama”, penulis kira, selain terjebak pada kekaburan antara konsep makna dan signifikansi, juga alam sadar mereka sangat terpengaruh oleh wacana toleransi dan moderasi beragama itu sendiri dalam kerja pemaknaannya. Pertanyaannya adalah apakah seperti itu makna sekaligus pesan utama pada ayat terakhir surah al-Kafirun, jika melihat berbagai variabel yang menyertainya?

Ketiga, artikel Imam Muslim bertajuk, “Tafsir Semantik terhadap Surat al-Kafirun”.¹⁹ Melalui tulisannya, Muslim mengetengahkan empat term berikut: *kafir*, *'abd*, *'abid*, dan *din* sebagai kata kunci yang perlu dilakukan pembacaan konteks situasionalnya. Menurutnya, keempat term tersebut tak lebih dari sebuah tata nilai yang digunakan dalam interaksi kehidupan sosial mereka, bukan semata-mata perkara yang bersifat teologis.

Menurutnya, term *kafir* pada ayat pertama: *qul yā ayyuhal-Kafirun*, bukan merupakan klaim atau dakwaan Tuhan atas pengingkaran kaum “musyrik Arab jahili” terhadap ketidakpercayaan mereka kepada Sang Pencipta: Allah. Melainkan *khitab* tentang ketertutupan mereka terhadap sistem baru yang dibawa oleh Muhammad. Lantaran masih memegang teguh kefanatikan sukuisme-cum-materialisme sempit yang menyebabkan mereka lupa menghadirkan Tuhan dalam diri mereka. Sementara tiga ayat selanjutnya yang diwakili oleh term *'abd* dan *'abid* (dengan segala perangkat gramatikalnya) menunjukkan sebuah proses dialektika internal yang terjadi antara sistem Arab jahili dengan sistem baru yang dibawa oleh

¹⁹ Imam Muslim, “Tafsir Semantik terhadap Surat al-Kāfirūn”, *LiNGUA* Vol. 1, No. 2, 2006, hlm.50-69.

Muhammad. Masing-masing keduanya memiliki prinsip dan tata nilai paten yang tidak dapat diganggu gugat.

Sedangkan term *dīn* pada ayat terakhir dimaknai sebagai sebuah sistem tradisi atau adat atau kondisi, alih-alih sebuah “agama” dalam pengertiannya yang bersifat teologis. Secara tekstual, redaksi ayat terakhir pada surah al-Kafirun ini menggunakan pola pengulangan kata *dīn* yang *ma’rifah* (*lakum dīnukum*) dengan kata *dīn* yang *nakirah* (*wa liya dīn*), yang secara kaidah linguistik Arab menunjukkan arti *dīn* yang pertama tidaklah sama dengan *dīn* yang kedua. Artinya, kedua belah pihak (Muhammad dan kaum musyrik Quraisy) punya sistem tradisi masing-masing yang tidak sama, baik dalam standar moral, tatanan nilai, prinsip hidup maupun prinsip keyakinan, dan tidak bisa dikompromikan.

Kajian Muslim di atas sangat menarik. Sebab ia mampu menampilkan spektrum makna historis surah al-Kafirun yang lekat dengan bingkai kehidupan sosial yang menyejarah. Meski demikian, kajian Muslim hanya sampai pada tataran elaborasi makna historis, belum sampai pada upaya kontekstualisasi “pesan utama” dari surah al-Kafirun ke dalam konteks kekinian dan kedisinian. Selain itu, dalam upaya penelusuran makna historis, tak seharusnya Muslim menegasikan makna-makna interpretatif yang bernuansa teologis. Toh, aspek teologis menjadi salah satu aspek penting dalam penelusuran makna ayat/surah, apalagi surah al-Kafirun tergolong ke dalam deretan surah periode Mekkah awal yang umumnya identik dengan urusan-urusan teologis. Karena itulah, penelitian yang akan penulis lakukan ini bisa dibilang sebagai upaya penyeimbang sekaligus pendalaman atas kajian Muslim.

Selain tiga tulisan yang telah dikemukakan, kajian tentang pemaknaan surah al-Kafirun juga pernah dilakukan oleh Busyro Al-Karim melalui tesisnya yang berjudul “Tafsīr Ibn Taymiyah li Sūrah al-Kafirun (Dirāsah Taḥlīliyyah min Ḥayās at-Tawāfuq bayn at-Tafsīr wa al-Manhaj)”.²⁰ Walau secara *scope* kajian, penelitian Al-Karim itu terbatas, lantaran hanya mengelaborasi satu pandangan/tafsir tokoh tertentu, yaitu Ibnu Taymiyah, namun bukan berarti tidak memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Setidaknya, penelitian Al-Karim menyediakan ulasan berharga tentang bagaimana pemaknaan surah al-Kafirun itu didiskusikan pada masa akhir abad ketujuh dan awal abad kedepalan hijriah. Hal ini penting untuk mengetahui dinamika makna sekaligus signifikansi surah al-Kafirun dari masa ke masa di satu sisi, dan merumuskan pola kontekstualisasi pesan utama surah tersebut dalam konteks kekinian dan kedisinian di sisi lain.

Dengan demikian, berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tentu memiliki persinggungan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Baik dari aspek objek material maupun objek formal. Hanya saja, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dari aspek pendekatan, tujuan dan ruang lingkup kajian.

F. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM).

Secara terminologis, kepopuleran pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* identik

²⁰ Busyro Al-Karim, “Tafsīr Ibn Taymiyah li Sūrah al-Kāfirūn (Dirāsah Taḥlīliyyah min Ḥayās at-Tawāfuq bayn at-Tafsīr wa al-Manhaj)”, *Tesis* Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

dengan sosok Sahiron Syamsuddin, seorang Guru Besar di bidang Studi Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Secara sederhana, pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM) menghendaki sebuah pemaknaan atas teks keagamaan (Alquran dan hadis) dengan cara menggali sekaligus merekonstruksi makna (*ma'nā*), di samping pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksudkan oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Sehingga ada, setidaknya, tiga hal penting yang harus dicari, yaitu: (1) makna historis [*al-ma'nā at-tārikhī*], (2) signifikansi fenomenal historis [*al-maghzā at-tārikhī*], dan (3) signifikansi fenomenal dinamis [*al-maghzā al-mutaharrik*] untuk konteks ketika teks Alquran ditafsirkan.²¹

Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM) yang diusung oleh Sahiron Syamsuddin ini diklaim sebagai bentuk penyederhanaan sekaligus pengembangan dari teori-teori interpretasi Alquran yang berasal dari kelompok aliran *quasi-obyektivis progresif*²² seperti Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad Thalibi. Secara metodologis, pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM) ini meliputi beberapa langkah-metodis berikut:

²¹ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*" dalam Sahiron Syamsuddin [Ed.], *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Bantul: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm.8-9.

²² Dalam tulisannya yang lain Syamsuddin menggunakan istilah *quasi-obyektivis-modernis* untuk menyebut kelompok aliran yang dinisbatkan pada tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad Thalibi. Lihat Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 8, No. 2, 2007, hlm.215.

Pertama, untuk mendapatkan makna dan signifikansi historis harus melalui upaya: (1) analisa bahasa teks, (2) intratekstualitas, (3) intertekstualitas, (4) analisa konteks historis turunnya ayat, dan (5) rekonstruksi signifikansi/pesan utama historis ayat. *Kedua*, untuk membentuk signifikansi dinamis diperlukan upaya: (1) menentukan kategori ayat, (2) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (3) menangkap makna simbolik ayat, dan (4) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.²³ Meski demikian, ulasan tentang pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM) yang dimaksudkan dalam penelitian ini akan dielaborasi secara lebih detil pada bab pembahasan tersendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Disebut “penelitian kepustakaan” lantaran datanya diambil dari sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab, laporan hasil penelitian, makalah *proceeding* dan jurnal ilmiah, baik cetak maupun digital/elektronik. Sementara itu, disebut “penelitian kualitatif” karena penelitian ini didesain bukan untuk mencapai hasil penelitian berupa “besaran angka” melalui proses kuantifikasi, prosedur statistik maupun bentuk-bentuk hitungan lainnya. Akan tetapi, penelitian ini didesain untuk mendapat gambaran “eksploratif” tentang pemaknaan surah al-Kafirun melalui pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM).

²³ Syamsuddin, “Metode Penafsiran dengan...”, hlm.8-17.

Objek material penelitian ini adalah surah al-Kafirun. Sebuah surah yang berdasarkan “*tartīb muṣḥafī*”²⁴ merupakan surah ke-109. Terletak setelah surah al-Kausar [108] dan sebelum surah an-Naşr [110]. Surah ini terdiri dari 6 (enam) ayat: (1) *qul yā ayyuhal-Kafirun*, (2) *lā a’budu mā ta’budūn*, (3) *wa lā antum ’ābidūna mā a’bud*, (4) *wa lā ana ’ābidum-mā ’abadtum*, (5) *wa lā antum ’ābidūna mā a’bud*, (6) *lakum dīnukum wa liya dīn*. Lantaran hendak membahas tentang pemaknaan surah al-Kafirun dengan menggunakan pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza*, sehingga objek formal penelitian ini adalah studi ilmu-ilmu Alquran dan tafsir.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

²⁴ Istilah *tartīb muṣḥafī* di sini merujuk pada pengertian urutan surah berdasarkan format susunan surah yang lazim digunakan dalam mushaf Al-Qur`an pada umumnya. Dimulai dari surah al-Fātiḥah, al-Baqarah, Āli ’Imrān, an-Nisā`, al-Mā`idah, al-An`ām, al-A`rāf, al-Anfāl, at-Tawbah, Yūnus, Hūd, Yūsuf, ar-Ra`d, Ibrāhīm, al-Ḥijr, an-Naḥl, al-Isrā, al-Kāhf, Maryam, Tāhā, al-Anbiyā`, al-Ḥajj, al-Mu`minūn, an-Nūr, al-Furqān, asy-Syu`arā`, an-Naml, al-Qaşaş, al-’Ankabūt, ar-Rūm, Luqmān, as-Sajdah, al-Aḥzāb, Saba`, Fātir, Yāsīn, aş-Şāffāt, Şād, Ghāfir, Fuşşilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Fath, al-Ḥujurāt, Qāf, az-Żāriyāt, at-Tūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Raḥmān, al-Wāqi`ah, al-Ḥadīd, al-Mujādilah, al-Ḥaşyr, al-Mumtaḥanah, aş-Şaff, al-Jumu`ah, al-Munāfiqūn, at-Taghābun, at-Ṭhalāq, at-Taḥrīm, al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, al-Ma`ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzammil, al-Mudaşşir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Mursalāt, an-Naba`, an-Nāzi`āt, ’Abasa, at-Takwīr, al-Infiṭār, al-Muṭaffifin, al-Insyiqāq, al-Burūj, at-Ṭāriq, al-A`lā, al-Ghāsiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Layl, aḍ-Ḍuḥā, al-Insyirah, at-Tīn, al-’Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-’Ādiyāt, al-Qāri`ah, at-Takāsur, al-’Aşr, al-Humazah, al-Fīl, Quraysy, al-Mā`ūn, al-Kawşar, **al-Kāfirūn**, an-Naşr, al-Lahab, al-Ikhlās, al-Falaq, dan yang terakhir surah an-Nās. Adapun kebalikan dari *tartīb muṣḥafī* adalah *tartīb nuzūlī*, yaitu sebuah format susunan surah-surah dalam Al-Qur`an berdasarkan kronologi pewahyuannya. Untuk kategori yang kedua, para ulama berbeda pendapat.

²⁵ Untuk mengetahui lebih jelas tentang objek material dan objek formal penelitian, lihat Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.33-53. Sedangkan mengenai penerapannya secara praktis dalam sebuah penelitian, lihat Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm.77-82.

Sumber data primer penelitian ini mencakup beberapa kategori literatur berikut. *Pertama*, Alquran, baik yang tanpa terjemahan maupun yang disertai terjemah sekaligus tafsirnya, terutama pada bagian surah al-Kafirun. *Kedua*, literatur yang berisi pembahasan tentang riwayat “*asbāb an-nuzūl*” ayat-ayat Alquran secara khusus seperti *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wahidi an-Nisaburi (w. 468 H.), dan *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya as-Suyuthi (w. 911 H.), terutama riwayat “*asbāb an-nuzūl*” surah al-Kafirun. *Ketiga*, literatur-literatur tafsir, terutama yang memuat penafsiran atas surah al-Kafirun. *Keempat*, literatur yang berbicara tentang konteks Arab secara umum seperti *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti (1866-1978), *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-’Arab Qabl al-Islām* karya Jawwad ’Ali (1907-1987), atau literatur tentang “sirah nabawiyah” seperti *as-Sirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (w. 213 H.), *aṭ-Ṭabaqāt* karya Ibnu Sa’d (w. 230 H.), *at-Tārīkh* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H.), dan *Hayat Muhammad* karya M. Husayn Haekal (1888-1956). *Kelima*, literatur tentang linguistik Arab, baik yang berkaitan dengan Alquran maupun kebahasaan Arab secara umum.

Terkait sumber data primer berupa literatur-literatur tafsir, ada satu hal yang perlu ditegaskan bahwa saking banyaknya jumlah karya tafsir yang telah diproduksi oleh ulama, maka penelitian ini hanya membatasi pada karya-karya tafsir yang terhimpun dalam bentuk *software* seperti Tafsir Muqatil bin Sulayman, Tafsir at-Tustari, Tafsir ath-Thabari, Tafsir Abi Hatim ar-Razi, Tafsir as-Samarqandi, Tafsir ats-Tsa’labi, Tafsir al-Mawardi, Tafsir al-Qusyayri, Tafsir al-Baghawi, Tafsir az-Zamakhsyari, Tafsir ar-Razi, Tafsir al-

Qurthubi, Tafsir al-Baydhwani, Tafsir an-Nasafi, Tafsir al-Khazin, Tafsir Abu Hayyan al-Andalusi, Tafsir Ibnu Katsir. Di luar literatur tafsir yang tidak tercakup dalam *software* tersebut, terdapat beberapa kitab tafsir lainnya: *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Fahm Alquran al-Hakim: at-Tafsir al-Wadiah Hasb Tartib an-Nuzul* karya M. Abid al-Jabiri (w.).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekundernya terbagi ke dalam beberapa kategori berikut. *Pertama*, literatur yang berbicara tentang tema “studi Alquran” dan “studi tafsir” secara umum, baik berupa kitab ataupun buku, laporan penelitian maupun artikel jurnal. *Kedua*, literatur yang berbicara tentang kajian atas surah al-Kafirun, baik yang memosisikan surah al-Kafirun sebagai objek utama kajiannya maupun yang memosisikan “tafsir/penafsiran atas surah al-Kafirun” sebagai objek utamanya: tunggal maupun komparatif.²⁶ *Ketiga*, literatur yang

²⁶ Kategori pertama memiliki arti bahwa literatur tersebut berisi kajian/penelitian yang objek utamanya adalah surah al-Kāfirūn secara langsung seperti “eksperimen hipotetikal” yang dilakukan oleh Mun'im Sirry dan kajian semantik yang dilakukan oleh Imam Muslim sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu. Sementara kategori yang kedua merujuk pada pengertian bahwa literatur tersebut berisi penelitian/kajian tentang “tafsir/penafsiran” atau “pemikiran tafsir” surah al-Kāfirūn, baik yang bersifat studi pemikiran tokoh [mufassir] tunggal maupun komparatif, misalnya penelitian Busyro Al-Karim berjudul “Tafsir Ibn Taymiyah li Surah al-Kāfirūn” (*Tesis-Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021). Kategorisasi ini diadopsi dari pandangan Sahiron Syamsuddin yang memetakan empat *scope* studi Al-Qur`an berdasarkan objek penelitiannya: (1) penelitian yang menjadikan teks Al-Qur`an menjadi objek kajian. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dan menganalisis teks Al-Qur`an dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Teks Al-Qur`an sendiri merupakan sumber utama kajian sebagaimana istilah yang digunakan Amin al-Khuli, yaitu *dira>sa>t ma> fi> an-Nas}s}*; (2) penelitian yang menjadikan hal-hal di luar teks Al-Qur`an sebagai objek kajian. Amin al-Khuli menyebut penelitian ini dengan istilah *dira>sa>t ma> h}awla al-Qur`a>n}*; (3) penelitian yang menjadikan pemahaman atau penafsiran terhadap Al-Qur`an sebagai objek kajian. Penafsiran Al-Qur`an sudah terjadi sejak zaman Nabi hingga sekarang guna memahami isi Al-Qur`an dan penafsiran-penafsiran tersebut sangatlah beragam. Penafsiran tersebut merupakan objek kajian dalam genre ini. Dalam penelitian ini pula peneliti dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran mufassir beserta dapat pula untuk mencari tahu metode dan corak yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur`an; dan (4) penelitian yang mengkaji respon dan resepsi

memuat pembahasan tentang *Ma`na-cum-Maghzā* (McM). *Keempat*, literatur-literatur terkait metodologi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sebuah teknik yang diterapkan guna menggali data yang tersimpan dalam dokumen-dokumen tertulis. Melalui teknik ini, setiap keping informasi yang diperoleh akan diperlakukan sebagai sesuatu yang bernilai sama untuk kemudian diklasifikasi, diuji dan dibandingkan satu sama lain.

Secara operasional, teknik dokumentasi ini meliputi langkah-langkah berikut ini.²⁷

1. **Editing**, sebuah upaya pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. **Organizing**, sebuah upaya untuk mengklasifikasi data-data yang diperoleh sesuai kategorisasi yang telah disusun sebelumnya berdasarkan kebutuhan dan pokok permasalahan penelitian.
3. **Finding**, sebuah upaya analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan,

masyarakat terhadap teks Al-Qur`an dan hasil penafsiran seseorang. Kajian ini populer dengan istilah *Living Qur`an* atau teks Al-Qur`an yang hidup di masyarakat. Kajian ini mencoba menggabungkan antara ilmu Al-Qur`an dengan ilmu-ilmu sosiologi serta antropologi. Lihat Sahiron Syamsuddin, "Kata Pengantar: Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur`an dan Hadits" dalam Sahiron Syamsuddin [ed.], *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), ix.

²⁷ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan", *Penelitian Kepustakaan*, April 2020.

sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

Di ranah implementasi praktisnya, teknik dokumentasi ini mencakup upaya-upaya berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan “sumber data”, primer maupun sekunder, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.
2. Membaca dan mencatat setiap informasi dari sumber data primer maupun sekunder.
3. Menerjemahkan setiap data yang diperoleh. Terutama yang berasal dari sumber data berbahasa asing.
4. Mengklasifikasi data-data yang diperoleh sesuai kategorisasi yang telah disusun sebelumnya.

Meski demikian, satu hal yang perlu ditegaskan bahwa tidak semua bagian dari karya-karya yang masuk dalam daftar sumber primer penelitian ini dibaca dan ditelusuri. Melainkan hanya bagian yang berkaitan dengan tema dan fokus utama penelitian. Misalnya karya-karya tafsir, baik “kitab cetak” maupun “pdf”, tidak seluruh bagian dari karya-karya tersebut dibaca dan ditelusuri, melainkan hanya yang berkaitan dengan penafsiran surah al-Kafirun. Kecuali bila memang diperlukan untuk merujuk silang terhadap ayat-ayat lain yang memang masih ada kaitannya.

Begitu pula dengan literatur yang berbicara tentang *asbāb an-nuzūl* ayat-ayat Alquran. Tidak semua bagian dari karya-karya tersebut dibaca dan ditelusuri. Melainkan hanya bagian yang terkait dengan riwayat *asbāb an-nuzūl* ayat-ayat

dalam surah al-Kafirun. Kecuali bila diperlukan untuk menelusuri riwayat *asbab an-nuzul* ayat-ayat lain sebagai bahan perbandingan yang bersifat komplementer.

4. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, dianalisis secara interpretatif dan komparatif. Analisis interpretatif digunakan saat mengolah dan membaca setiap data yang diperoleh tentang penelusuran “makna-makna” di satu sisi dan “maghza” di sisi lain terkait surah al-Kafirun. Terutama data yang bersumber dari literatur-literatur tafsir, *asbāb an-nuzūl*, literatur kebahasaan, sirah Nabi, maupun sejarah Arab secara umum. Analisis interpretasi ini dilakukan secara tekstual maupun non-tekstual. Dengan arti lain, yang diinterpretasikan bukan saja makna dan implikasi teks, melainkan juga asumsi-asumsi yang tidak tampak secara eksplisit di dalam teks.

Sementara analisis komparatif digunakan dalam rangka “memperkaya” temuan data di satu sisi, di samping “mempertajam” diskusi tentang persamaan dan perbedaan data di sisi lain. Dengan analisis komparatif, diharapkan diskusi atau pembahasan tentang makna dan signifikansi surah al-Kafirun pada data-data yang diperoleh lebih bersifat diskursif.²⁸ Terutama dalam mengungkap persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, serta melakukan kategorisasi di samping membuat generalisasi kausal tentang persamaan dan perbedaan data terkait “makna” dan “signifikansi” surah al-Kafirun.

²⁸ Untuk mengetahui lebih detail tentang fungsi-fungsi analisis komparatif, lihat Reza Azarian, “Potentials and Limitations of Comparative Method in Social Science”, *International Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 1, No. 4, 2011, hlm.113-124.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian. Isinya terdiri dari beberapa bagian. Dimulai dari bagian latar belakang penelitian (*background of research*) yang berisi uraian tentang “dasar pemikiran” sekaligus “argumentasi akademik” mengapa tema “Pemaknaan Surah al-Kafirun Perspektif *Ma'na-Cum-Maghza* (McM)” perlu untuk diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan bagian “rumusan masalah” yang merupakan pokok sekaligus fokus persoalan yang hendak dibahas dalam penelitian. Bagian selanjutnya adalah uraian tentang “tujuan dan kegunaan” penelitian. Lalu ditopang dengan bagian “kajian pustaka” sebagai langkah untuk mengetahui sejauh mana tema yang dikaji dalam penelitian ini memiliki persinggungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan posisi penelitian yang hendak dilakukan di antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Bagian selanjutnya adalah uraian tentang “kerangka teori” penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Dilanjutkan dengan bagian “metode penelitian” yang merupakan uraian tentang langkah-langkah prosedural-operasional yang dipakai dalam penelitian.

Bab kedua berbicara tentang gambaran umum surah al-Kafirun. Pembahasan ini penting untuk dikemukakan sebagai pengantar secara umum mengenai surah al-Kafirun beserta sebab turunnya dan kandungan pokok di dalamnya. Pembahasannya terbagi ke dalam lima sub bab pembahasan utama. *Pertama*, memuat tentang teks dan terjemahan surah al-Kafirun dari ayat 1-6. *Kedua*, karakteristik dari surah al-Kafirun. *Ketiga*, munasabah surah yang membahas tentang hubungan antara ayat

dengan ayat atau surah al-Kafirun dengan surah yang lain. *Keempat*, asbabun nuzul atau sebab turunnya surah al-Kafirun. *Terakhir*, keutamaan dan kandungan pokok surah al-Kafirun dari ayat 1-6.

Jika bab sebelumnya (bab II) diperuntukkan bagi pembahasan tentang gambaran secara umum surah al-Kafirun, maka bab ketiga diperuntukkan bagi ulasan tentang diskursus penafsiran surah al-Kafirun. Pembahasan ini penting juga untuk dikemukakan guna memberikan gambaran secara jelas tentang penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufasir. Pembahasannya mencakup tiga poin pembahasan, mulai dari penafsiran abad klasik, premodern, hingga penafsiran abad modern-kontemporer.

Bab keempat berbicara tentang pemaknaan surah al-Kafirun melalui pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* (McM). Bagian ini merupakan inti penelitian yang dilakukan. Pembahasannya didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Bagian pertama berisi tentang elaborasi-cum-eksplorasi “makna-makna” yang melekat dan terkandung di dalam surah al-Kafirun: mulai dari makna dasar tekstual, makna tekstual-historis. Baik dari tinjauan gramatikal, semantik, sintaksis, intratekstual maupun intertekstual dan lain sebagainya. Sementara bagian kedua berisi tentang eksplorasi signifikansi historis (*al-maghza at-tarikhi*) dari surah al-Kafirun, baik yang bersifat fenomenal-historis maupun historis-dinamis (dengan cara melihat dinamika tafsir yang ada). Bagian terakhir berisi tentang rekonstruksi dan menerjemahkan “signifikansi dinamis” di dalam konteks kekinian dan kedisinian (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*). Tentunya pembahasan tentang eksplorasi makna-makna dan signifikansi (fenomenal-historis maupun historis-dinamis) serta

penerjemahan “signifikansi ideal-dinamis” surah al-Kafirun untuk dikontekstualisasikan di dalam bingkai kekinian dan kediseinian berpijak pada sistem dan prinsip-prinsip metodologis yang telah ditetapkan sebelumnya: *Ma’na-Cum-Maghza* (McM).

Bab kelima merupakan bagian penutup yang isinya terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran/rekomendasi penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memuat tiga poin kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam surah Al-Kafirun terdapat tiga lafaz kunci, yaitu الْكُفْرُونَ, أَعْبُدُ, dan دِين. Dilihat dari makna dasarnya, masing-masing lafaz kunci tersebut memiliki keterhubungan makna yang menegaskan sikap tegas Islam terhadap tauhid dan penolakan terhadap kesyirikan. Dari segi historis secara mikro, sebab turunnya surah al-Kafirun ayat 1-6 merupakan peristiwa perdebatan antara orang-orang kafir Quraisy dan Nabi Muhammad Saw. terkait dengan akidah (keyakinan). Dari segi historis secara makro, diketahui konsep akidah dalam surah al-Kafirun berkaitan dengan kondisi orang-orang kafir pada waktu tidak pernah konsisten dalam menyembah Tuhan. Sering kali mereka mengubah keyakinan atas sesembahannya.

Kedua, surah al-Kafirun mengandung pesan utama yang sangat kuat, yaitu penegasan keimanan dan pesan tentang penolakan kompromi atau larangan mencampuradukkan keyakinan yang satu dengan keyakinan orang lain. Surah al-Kafirun juga menunjukkan ketegasan prinsip umat Islam dalam memegang teguh akidah (keyakinan). Pesan selanjutnya berupa toleransi beragama—toleran terhadap keyakinan orang lain.

Ketiga, surah al-Kafirun mengandung pesan yang mendalam dan relevan sepanjang masa, termasuk dalam konteks pluralitas di Indonesia. Mulai dari mengajak manusia memanfaatkan hati dan akal seutuhnya, dan tidak

mencampuradukkan akidah (keyakinan). Kemudian menghargai dan menghormati perbedaan agama, serta menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang baik tanpa harus memaksa orang lain.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada “Pemaknaan Surah Al-Kafirun Perspektif *Ma'na-Cum-Maghza (Mcm)*.” Penelitian ini mungkin hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu dari makna surah al-Kafirun, dan mengabaikan aspek lain yang juga penting. Dengan mempertimbangkan kekurangan dan kelemahan penelitian ini, maka penting untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan berbagai aspek makna dan pesan surah Al-Kafirun. Karena peneliti menawarkan beberapa saran penelitian selanjutnya yang terkait, seperti:

1. Analisis Mendalam Konteks Historis dan Sosiokultural Surah Al-Kafirun.
2. Eksplorasi Makna Surah Al-Kafirun dalam Berbagai Tradisi Tafsir.
3. Pengaruh Pemaknaan Surah Al-Kafirun Perspektif *Ma'na-Cum-Maghza* Terhadap Sikap dan Perilaku Umat Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz ‘Amma*, diterjemahkan dari Tafsir al-Qur’an Al-Karim. Bandung: 1999.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar L.C. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Afandi, Irfan. “Rekontruksi Rumusan Teologi Keberagamaan: Tafhim atas Al Kafirun: 1-6”. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, Vol.12, No.1, April 2014.
- al-Bannā, Hasan. *Muqaddimāt fī ‘Ilm al-Tafsīr* (Kuwait: Maktabat al-Manār, t.th.).
- Al-Karim, Busyro. “Tafsīr Ibn Taymiyah li Sūrah al-Kāfirūn (Dirāsah Taḥlīliyyah min Ḥayṣ at-Tawāfuq bayn at-Tafsīr wa al-Manhaj)”. *Tesis* Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Al-Mahallī, Alaluddin dan Jalaluddin As-Syuyuti. *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1985.
- *Tafsir Al-Maraghi*, Cet.1. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Qurtubi. *Tafsir al Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Lubāb Al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl*. Beirut: Mu’assasah Al-Thaqāfiyyah, 2002.
- Al-Ṭabari, Abu Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Thabari. *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*, Juz 24. Mesir: Dar Hijr, 2001.
- Amri. “Tafsir Al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Masa Kodifikasi”. *Shautut Tarbiyah*, Vol.20, No.1, 2014.
- As-Shawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah As-Shawi* (Surabaya: Dar-Ilm, t.th.).
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Tsauroh Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami. *Jami’ At-Tirmidzhi*. Riyadh: Darussalam, 2007.

- Azarian, Reza. "Potentials and Limitations of Comparative Method in Social Science". *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol.1, No. 4, 2011.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Dodego, Subhan Hi. Ali. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020.
- Fahmi, Ah. Iqbal. "Toleransi Beragama Perspektif Muhammad Asad (Analisis Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2): 256 dan Q.S. Al-Kafirun (109) dalam The Message of The Quran)". Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Faizun, Ahmad Naufa Khoirul. "Penyebab Umat Islam Mudah Berkonflik dengan Sesamanya", dalam nu.or.id, diakses pada 04 Juli 2024.
- Fauziah, Wiwi. "Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis terhadap Tafsir Audiovisual QS al Kafirun dalam Akun Hijab Alila)". *Tajdid*, Vol.18, No.2, Juli-Desember 2019.
- Gufroni, Irham. "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-ikhlas dan al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah". Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional Singapura.
- *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harbani, Rahma Indina. "3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun yang Perlu Dipahami Umat Islam", dalam detik.com, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- Harbani, Rahma Indina. "3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun yang Perlu Dipahami Umat Islam", dalam detik.com, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- "Pesan Apa yang Terkandung dalam Surah Al Kafirun? Ini Penjelasannya", dalam detik.com, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

- Jamilah, Imroatun. "Menggali Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan Ma'nā cum Maghzā pada QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6". *Revelatia*, Vol.4, No.1.
- Kaelan. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Vol.4. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2017.
- Khabbussila, Tsalats Ghulam. "Surat Al Kafirun: Bacaan, Asbabun Nuzul, dan Keutamaannya", dalam detik.com, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- Kholis, Nur. "Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kafirun Dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016.
- Lukman, Fadhli. "Polemik Mun'im Sirry (Part 2): Rekonstruksi Hipotetikal Seorang Teolog Progresif", dalam *studitafsir.com*, diakses pada 22 Agustus 2022.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.).
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah". *Hermeunetik*, Vol.8, No.2, Desember 2014.
- Merdeka. "Surah Al Kafirun dan Artinya, Ketahui Keutamaan Mengamalkannya", dalam merdeka.com, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- Muhammad Jamaluddin, Nur Aini dan Ahmad Sihabul Millah. "Mitologi dalam QS. *Al-Kafirun* Perspektif Semiotika Roland Barther". *JALSAH*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Muslim, Imam. "Tafsir Semantik terhadap Surat al-Kāfirūn". *LiNGUA* Vol. 1, No. 2, 2006.
- Muthmainnah dan Ghazi Mubarak. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa". *Bayan Lin Naas*, Vol.4, No.1, 2020.
- Nawawi, Muhammad bin Umar. *MarāḥLabīd li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, Vol.2. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2017.
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.1, No.2, 2021.

- Pagar dan Saiful Akhyar Lubis. “Faham *Takfiri* Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan ISIS di Suriah (Aspek-aspek Pengkafiran dan Militansi Perjuangan)”. *Analytica Islamica* Vol. 21, No. 2, 2019.
- Rahman, Muhammad Hanif. “Pengantar Tafsir Surat Al-Kafirun: Karakteristik, Munasabah, Sababun Nuzul, dan Keutamaannya”, dalam islam.nu.or.id, diakses pada 01 Juli 2024.
- Ridho, Muhammad. “Tafsir Surat Al-Kafirun (Analisis Atas Kitab Jami’ Al-Bayan Karya Al-Thabari)”. *Al-Hurriyah*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Riyani dan Huriani. “Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.2, No.1, 2017.
- Saifullah, Saifullah dan Arif Hidayat. “Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur’an Surah Al-Kafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.6, No.2, 2023.
- Shaleh, Dahlan. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
----- *Tafsir Al-Mishbah Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sirry, Mun’im. “Siapakah Orang Kafir Itu?”, dalam panrita.id, diakses pada 13 Februari 2019.
----- “Umat Kristiani Itu Kaum Beriman, Bukan Kafir”, dalam geotimes.id, diakses pada 22 Agustus 2022.
----- *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- Soib, Achmad. “Kontekstualisasi Surah Al-Kāfirūn Di Tengah Pluralisme Beragama(Kajian Pendekatan Ma’Nacum Maghzā)”. *TANZIL*, Vol.4, No.2, April 2022.
- Syahhatah, Abdullah Mahmud. “Muqaddimah at-Tahqiq” dalam Muqatil bin Sulayman, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*, jilid 5. Beirut: Mu`assasah at-Tarikh al-’Arabi, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron [ed.]. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
----- “Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma’nā-cum-Maghzā*” dalam Sahiron Syamsuddin [Ed.], *Pendekatan Ma’na-cum-Maghza atas Al-Qur’an*

dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer. Bantul: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020.

----- “Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Al-Qur’an”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 8, No. 2, 2007.

Taufiq dan Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Tim Tashih Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid V. Semarang: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, 1993.

Usman, Dia Hidayati dan Amir Faishol Fathhal. “Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat Al-Kafirun”. *JPLS*, Vol.14, No.2, November 2020.

Yuhawita. “Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab”. *Syi’ar*, Vol.17, No.1 Februari 2017.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur’an*. Jakarta, Amzah, 2010.

Zulaiha dan Dikron. *Qira’at Abu ‘Amr dan Validitasnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Zulaiha. “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.2, No.1, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA